

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja perempuan pada usia tertentu akan mencapai tahapan kematangan biologis pada organ seksual, salah satunya ditandai dengan haid pertama atau disebut *menarche*. Sebagian remaja perempuan menganggap bahwa *menarche* merupakan hal yang tabu dan memalukan untuk didiskusikan. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 terdapat sekitar 5,2% anak-anak di Indonesia memasuki usia *menarche* dibawah usia 12 tahun dan sebesar 25,3% remaja putri mengalami *menarche* pada usia menjelang 12 tahun. Pergeseran usia *menarche* ke usia yang lebih muda, akan menyebabkan remaja putri mengalami dampak stress emosional (Kemenkes,2018) dalam (Sripatni, Andriyani and Anoluthfa, 2023). Menurut BKKBN (2004) usia *menarche* perempuan Indonesia adalah pada usia 13 tahun. Usia rata-rata *menarche* 12-13 tahun sebesar 37,2% pada wilayah perkotaan sebesar 39,8% dan pedesaan sebesar 34,8%. Usia *menarche* pada provinsi Jawa Timur rata-rata 13-14 tahun sebesar 36,5% (Dentia and Artini, 2015).

Remaja putri yang belum siap menghadapi *menarche* akan menjadi suatu masalah bagi dirinya. Kematangan yang terlalu awal membuat remaja putri menemui masalah yang tidak diinginkan seperti merokok, mengkonsumsi minuman keras, depresi, gangguan makan, bahkan gangguan mental (Mutasya, Edison and Hasyim, 2016). Selain itu, ketidaksiapan dalam menghadapi *menarche* juga berdampak pada masalah kurangnya menjaga kebersihan diri dan dapat beresiko mengalami infeksi pada organ reproduksi. Semakin awal *menarche* terjadi, semakin

belum siap seorang remaja menerima hal tersebut. Kurangnya dalam pemberian informasi tentang menstruasi akan berdampak negatif bagi remaja putri (Usman, Tondong and Kuswanti, 2022) .

Menurut (Bowlby dalam Hendriati, 1996), dalam lingkungan keluarga anak pertama kali berinteraksi dengan orang terdekatnya yaitu ibu. Hubungan kerekatan antara anak dan ibu berlangsung hingga anak mencapai usia remaja. Proses awal pembentukan rasa percaya diri pada anak dipengaruhi dari peran seorang ibu dalam membentuk kerekatan antara anak dan ibu. Selain itu Sarwono (2008) menyebutkan, Proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak pada masa remaja dipengaruhi dari pentingnya peran ibu. Remaja akan mengenal berbagai macam proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali dari ibu (Fajri and Khairani, 2011). Pada umumnya, santriwati di pondok pesantren tinggal jauh dari keluarga. Oleh karena itu, pengurus pondok memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi serta pendampingan terkait kesiapan *menarche*. Pengurus pondok bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat, memberikan dukungan emosional, dan membantu santriwati menghadapi perubahan fisik dan emosional yang terkait dengan *menarche*.

Dari hasil penelitian Qudsiana and Husain (2020) Pengetahuan santriwati tentang *menarche* masih kurang karena terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi. Keterbatasan informasi ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu pembatasan membawa alat komunikasi, informasi kesehatan melalui media sosial belum memadai serta tidak terdapat layanan kesehatan di pondok pesantren. Maka diperlukan komunikasi yang baik antara pengurus pondok dan santriwati untuk memastikan santriwati siap menghadapi menstruasi dengan baik.

Penggunaan strategi komunikasi yang tepat sangatlah penting untuk memastikan informasi yang disampaikan pengurus pondok dapat diterima dengan baik oleh santriwati. Strategi komunikasi pengurus pondok perlu membangun hubungan interpersonal yang baik, saling percaya, dan terbuka agar santriwati merasa nyaman dalam berkomunikasi tentang *menarche*. Dengan adanya strategi komunikasi yang baik antara pengurus pondok dan santriwati diharapkan santriwati dapat memiliki pengetahuan yang memadai tentang menstruasi, bisa mengelola menstruasi dengan baik dan merasa didukung dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada tubuhnya.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Tulungagung. Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus pondok dan didapatkan data sebanyak 43 santriwati yang belum mengalami *menarche*. Peneliti juga melakukan wawancara pada santriwati yang belum mengalami *menarche*, santriwati tersebut mengatakan mendapatkan informasi tentang *menarche* dari temannya yang sudah mengalami menstruasi dan pengurus pondok yang pernah menjelaskan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Strategi Komunikasi Pengurus Pondok dengan Kesiapan Santriwati Menghadapi *Menarche* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Tulungagung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan adakah hubungan strategi komunikasi pengurus pondok dengan kesiapan santriwati menghadapi *menarche* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah mengetahui hubungan strategi komunikasi pengurus pondok dengan kesiapan santriwati menghadapi *menarche* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Tulungagung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi strategi komunikasi pengurus pondok di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Tulungagung.
- b. Untuk mengidentifikasi kesiapan santriwati menghadapi *menarche* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Tulungagung.
- c. Untuk menganalisis hubungan strategi komunikasi pengurus pondok dan kesiapan santriwati menghadapi *menarche* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Tulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan strategi komunikasi pengurus pondok dan kesiapan *menarche* di kalangan santriwati serta digunakan sebagai referensi untuk studi lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi kepada institusi pendidikan mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus pondok, kesiapan santriwati menghadapi *menarche* dan juga hubungan antara strategi komunikasi pengurus pondok dengan kesiapan santriwati menghadapi *menarche*.

b. Bagi Pondok Pesantren

Manfaat dari penelitian ini pondok dapat menentukan kebijakan yang tepat mengenai strategi komunikasi yang mengacu pada perencanaan, pengorganisasian tindakan dan pengendalian untuk meningkatkan kesiapan santriwati menghadapi *menarche*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan dan referensi untuk penelitian tentang strategi komunikasi pengurus pondok dengan kesiapan santriwati menghadapi *menarche*.